

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru di beberapa sekolah luar biasa (SLB) sering mengeluhkan tentang kesulitannya dalam pembelajaran memahami makna kata benda pada anak didiknya yang tunagrahita. Diantara keluhan itu misalnya, ketika guru meminta anak menunjukkan benda kongkrit “buku” anak hanya mengangguk atau ada anak yang menjawab “tulis”, ada pula yang “membeo” mengulang lagi ucapan guru “buku”, anak tidak menunjuk benda kongkrit buku. Kondisi lain yang teramati diantaranya ada anak tunagrahita kelas 1 yang menginginkan sesuatu benda tapi tidak bisa menyebutkan benda itu, ia hanya bisa menunjuknya. Perilaku seperti ini sering membingungkan karena orang yang diharapkan dapat membantunya tidak tahu benda atau keinginan yang dimaksud oleh anak.

Dari kondisi tersebut menurut guru sudah mencoba dengan berbagai cara. Hasilnya siswa hanya bisa meniru ucapan guru terhadap kata yang diajarkan tanpa memahami maknanya.

Padahal pemahaman makna kata ini penting untuk menunjang berbagai proses pembelajaran. Berbagai materi pelajaran membutuhkan pemahaman makna kata sehingga siswa mampu menangkap berbagai pengetahuan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, disadari atau tidak, pemahaman akan makna kata sangat menentukan untuk dapat melakukan komunikasi dua

arah dengan baik, karena dengan kata-kata seseorang dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan ke dalam simbol-simbol bahasa serta menangkap berbagai informasi baik lisan maupun tulisan. Tentunya ini menjadi lebih rumit bagi anak tunagrahita karena adanya hambatan dalam kognitifnya, tapi tetap penting untuk dikuasai.

Untuk menguasai makna kata pada anak tunagrahita tentunya akan berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Proses untuk memahami makna kata bagi anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang menitik beratkan pada kemampuan pemahaman akan kata yang mereka dengar (reseptif) atau mereka ucapkan (ekspresif). Pendekatan yang diterapkan hendaknya tidak hanya menstimulus salah satu modalitas/indera saja, akan tetapi harus mencakup keseluruhan modalitas yang dimiliki oleh anak. Hal ini didukung oleh pendapat Supartina (Edja, 1995:15) yang mengemukakan:

semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanipulasi, dirasa, dan dicium, maka akan semakin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka akan makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Dari pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa perlu adanya optimalisasi berbagai sensori yang dimiliki oleh siswa. Melalui optimalisasi tersebut diharapkan akan lebih banyak saluran reseptif yang mampu menangkap informasi untuk mempermudah memahami makna kata. Dalam kegiatan pembelajaran ini perlu diupayakan dengan optimalisasi indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) atau dikenal pula dengan sebutan

metode multisensori, yang diharapkan menjadi suatu alternatif solusi dalam mengembangkan kemampuan pemahaman makna kata. Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu melalui modalitas sensori yang dimiliki seseorang.

Penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suharyati (2005) membuktikan bahwa penerapan metode multisensori/VAKT dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu. Maka metode multisensori ini juga sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang mudah memahami sesuatu yang bersifat kongkrit (dapat dilihat, di rasa, dan di raba) daripada hal-hal yang bersifat abstrak.

Kondisi di lapangan, terlihat bahwa metode ini jarang digunakan untuk dijadikan solusi dalam meningkatkan pemahaman akan kata yang dikuasai siswa, di dalam penerapan metode ini dirasakan sulit dilakukan oleh guru terhadap siswa, hal ini berkaitan dengan terbatasnya sarana penunjang serta petunjuk praktis dari teknik multisensori itu sendiri. Pada umumnya guru-guru di sekolah biasa (SLB) telah mengetahui istilah metode multisensory. Tapi belum memahami penggunaannya secara luas. Guru-guru SLB lebih mengenal metode multi sensori sebagai salah satu metode dalam pembelajaran membaca.

Padahal penggunaan metode multisensori dapat secara luas digunakan tidak hanya untuk belajar membaca. Seperti yang pernah dilakukan oleh Dede (2006) dalam penelitiannya pembelajaran pemahaman kata pada anak autisme

dengan menggunakan metode multisensori. Sejalan dengan Dede, Awwah (2005) yang meneliti penggunaan metode multisensori untuk meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu. Yang terpenting dari penelitian tersebut adalah metode multisensory dapat dikembangkan penerapannya pada pemahaman makna kata.

Berdasarkan observasi peneliti, penggunaan metode multisensori untuk kepentingan pemahaman makna kata, khususnya bagi anak tunagrahita, belum ditemukan adanya panduan atau pedoman penggunaannya untuk kepentingan tersebut.

Panduan ini penting adanya karena dapat memberikan arahan prosedur yang sistematis sesuai dengan konsep metode multisensori dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, sebagai akibat dari pergeseran penggunaan dari yang biasa diterapkan dalam belajar membaca menjadi diterapkan dalam pembelajaran pemahaman makna kata. Dengan pergesern seperti demikian maka akan memunculkan inovasi dalam penerapannya sehingga diperlukan adanya panduan penggunaannya.

Dengan adanya panduan maka pembelajaran pemahaman makna kata melalui metode multisensori menjadi semakin menarik dan dapat dilaksanakan secara efektif. Guru menjadi memiliki arah yang jelas dalam pembelajaran pemahaman makna kata dan dapat melaksanakan sesuai dengan porsedur metode multisensory.

Berdasarkan berbagai pemikiran di atas agar metode multi sensory dapat digunakan dan menjadi solusi masalah pemahaman makna kata maka perlu

adanya panduan penggunaan metode multisensory dalam pembelajaran pemahaman makna kata.

B. Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana panduan metode multisensori dalam pemahaman makna kata bagi anak tunagrahita ringan?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran pemahaman makna kata saat ini?
 - a. Bagaimanakah persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran pemahaman makna kata saat ini?
 - b. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata saat ini?
 - c. Bagaimana guru menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran pemahaman makna kata?
 - d. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pemahaman makna kata melalui metode multisensori?

2. Panduan metode multisensori yang bagaimana yang dapat diterapkan dalam dalam pembelajaran pemahaman makna kata bagi anak tunagrahita ringan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai panduan metode multisensori dalam pembelajaran pemahaman makna kata bagi anak tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Memperoleh gambaran kondisi objektif pembelajaran pemahaman makna kata yang dilakukan saat ini.
- 2) Mengembangkan panduan metode multisensori dalam pembelajaran pemahaman makna kata bagi anak tunagrahita ringan.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman makna kata anak tunagrahita. Bermanfaat pula bagi pihak sekolah dalam rangka memperkaya fasilitas sumber referensi guru dalam pembelajaran.

b. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus (PKKh) serta mendorong peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut.

E. Penjelasan Konsep

Penjelasan konsep dimaksudkan agar ada pemahaman yang sama mengenai konsep-konsep yang menjadi focus utama dalam penelitian ini:

1. Metode multisensori

Metode multisensori dalam penelitian ini adalah suatu metode dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses stimulasi modalitas indera yang dimiliki oleh anak, diantaranya visual, auditori, kinestetik, dan taktual.

2. Pemahaman makna kata

Pemahaman makna kata dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai pengertian suatu kata yang jelas dan tepat yang diujarkan sesuai dengan yang maksud oleh pikiran dan perasaan sehingga dapat menghasilkan reaksi tertentu.

3. Pengembangan panduan penggunaan

Pengembangan panduan penggunaan maksudnya adalah peneliti merancang suatu panduan yang dapat digunakan oleh guru

dalam menerapkan metode multisensori pada pembelajaran pemahaman makna kata bagi anak tunagrahita ringan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif diungkapkan oleh Ali (1990) adalah:

metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Data yang diperoleh adalah data kualitatif, yaitu berupa kata-kata yang menggambarkan kondisi sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga diperoleh gambaran yang utuh apa adanya tentang hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Di dalam metode penelitian ini juga disajikan pembahasan tentang pendekatan penelitian, subyek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Berikut penjelasannya di bawah ini.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini berupaya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengutamakan proses bagaimana data dapat diperoleh

sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian. Sejalan yang dinyatakan oleh Moleong (2004: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data atau informasi yang diungkap berupa kata-kata baik secara lisan maupun secara tertulis, gambaran secara deskripsi berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari subyek tentang pendapatnya dan perbuatannya pada saat dilakukan penelitian.

2. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SDLB C sebanyak satu orang, guru kelas VII SMPLB C satu orang, dan guru kelas X SMALB C satu orang. Jadi subyeknya ada 3 orang. Guru tersebut telah memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 1 tahun dan telah mengikuti sertifikasi guru. Sumber data ini selanjutnya disebut informan utama. Selain unsur guru, sumber data lainnya adalah anak tunagrahita ringan yang ada di kelas 1 SDLB C, kelas VII SMPLB C, dan kelas X SMALB C SLB Roudhotul Jannah.

Lokasi penelitian adalah di SLB Roudhotul Jannah yang berada di gugus 50 Kabupaten Bandung. Dipilihnya SLB tersebut karena sebagai pusat kegiatan gugus 50 puluh, telah terakreditasi dan telah memiliki guru-guru anak tunagrahita yang telah disertifikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen.

Adapun teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatori atau dengan pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik observasi non-partisipatif digunakan untuk melihat perilaku dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa dalam *setting* lingkungan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama guna memperoleh kejelasan dan kekayaan informasi yang bersifat faktual dan *observable*. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2005), dalam penelitian kualitatif secara metodologis penggunaan observasi dapat mengoptimalkan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Melalui teknik observasi akan diperoleh data tentang kondisi obyektif pembelajaran pemahaman makna kata saat yang meliputi persiapan, proses pelaksanaan, penerapan metode

multisensori dalam pembelajaran pemahaman makna kata, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pemahaman makna kata melalui metode multisensori.

b. Wawancara

Menurut Susan Stainback yang dikutip Sugiyono (2005: 72) mengemukakan bahwa wawancara '*... provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.*' Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (informan) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik wawancara yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini terdiri dari wawancara semi terstruktur dan wawancara tak berstruktur.

Wawancara semi terstruktur digunakan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2005: 73). Wawancara dilakukan dalam suasana yang alami, kekeluargaan dan dalam waktu yang fleksibel. Dengan wawancara peneliti dapat mengungkapkan perspektif emik, yaitu pandangan, gagasan dan pikiran dari subyek penelitian. Informasi

yang diperoleh dari hasil wawancara dicatat dan dapat disalin menjadi bentuk tulisan/laporan.

Melalui teknik wawancara diharapkan dapat dikumpulkan data mengenai:

- 1) Persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran pemahaman makna kata saat ini.
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata saat ini.
- 3) Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran pemahaman makna kata.
- 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pemahaman makna kata melalui metode multisensori.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Sebagaimana diungkapkan oleh Satori dan Komariah (2010 : 149) bahwa studi dokumentasi itu adalah:

mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.

Peneliti, melalui teknik ini mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan untuk pengembangan panduan ini,

diantaranya instrument asesmen dan program pembelajaran (silabus, RPP).

4. Teknik Analisis Data

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data menurut Hopkins (Moleong, 1994) adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan dan Kategorisasi Data

Kegiatan ini dilakukan pada semua catatan lapangan/observasi, wawancara. Data tersebut diinterpretasi sedemikian rupa sehingga kemudian lebih mudah digolongkan atau dikategorisasi. Hasil interpretasi ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menjelaskan suatu kondisi.

b. Interpretasi

Pada tahap ini, temuan-temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritik dan norma-norma praktis yang disepakati. Peneliti berusaha memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh di samping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan peneliti. Berdasarkan interpretasi ini diharapkan dapat diperoleh makna yang berarti, baik sebagai bahan untuk kegiatan

tindakan selanjutnya maupun untuk kepentingan peningkatan kinerja dan profesionalitas guru itu sendiri.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur adalah langkah dan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Kondisi Objek Pembelajaran Pemahaman Makna Kata

Saat Ini

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data mengenai kondisi pembelajaran pemahaman makna kata. Adapun kondisi yang diungkap diantaranya persiapan, proses pelaksanaan, penerapan/penggunaan metode multisensori oleh guru, faktor pendukung serta penghambat dalam penggunaan metode multisensori.

b. Analisis Hasil Studi Kondisi Objektif dan Merumuskan Draf Panduan

Setelah diperoleh data kondisi obyektif, selanjutnya data itu diolah dan dianalisis untuk dijadikan dasar dalam menyusun draf panduan. Setelah diolah maka dirumuskanlah draf panduannya.

c. Tahap Validasi

Draf panduan yang telah disusun kemudian dibawa ke dalam *focus group discussion* (FGD). Draf panduan ditelaah oleh unsur guru kelas dan guru mata pelajaran. Dari tahap ini menghasilkan draf panduan hasil FGD

d. Finalisasi/Tahap Akhir Rancangan Panduan Penggunaan Metode Multisensori

Draf hasil FGD dianalisis kembali oleh peneliti untuk perumusan terakhir. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Dari tahap ini akan dihasilkan panduan yang bersifat hipotetik.